

## Injil Sosial Sebagai Bentuk dari Teologi Liberal dalam Konteks Misi Penginjilan di Indonesia

**Timothy Nathaniel Halim, Frans Hisar Mangatur Silalahi**  
Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang, Indonesia  
E-mail : [thalim@hits.ac.id](mailto:thalim@hits.ac.id), [franssilalahi@hits.ac.id](mailto:franssilalahi@hits.ac.id)

---

### KEYWORD

*social gospel;  
liberal theology;  
evangelism*

### ABSTRACT

*Evangelism activities in Indonesia are still minimal, with stagnant Christian growth. One of the causes is the implementation of the Social Gospel, which is a form of Liberal Theology, by some Christians. This study aims to explore the implementation of the Social Gospel and its impact on evangelism activities in Indonesia. This study aims to explore the implementation of the Social Gospel and its impact on evangelism activities in Indonesia. The study found that the Social Gospel focuses on social issues and ignores the teaching of eternity. This causes the church to focus less on the mission of evangelism, which should be the core of the church's existence. The church needs to reject the Social Gospel and ensure that the indicator of the success of mission service is not only in solving social problems, but also in the addition of new souls who accept Jesus as Lord. In addition, the church must equip the congregation to preach the gospel effectively, prioritizing evangelism as the main mission in accordance with the truth of God's Word.*

### KATA KUNCI

injil sosial; teologi liberal; penginjilan

### ABSTRAK

Kegiatan penginjilan di Indonesia masih minim, dengan pertumbuhan umat Kristen yang stagnan. Salah satu penyebabnya adalah penerapan paham Injil Sosial, yang merupakan bentuk Teologi Liberal, oleh sebagian orang Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan paham Injil Sosial dan dampaknya terhadap aktivitas penginjilan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan paham Injil Sosial dan dampaknya terhadap aktivitas penginjilan di Indonesia. Penelitian menemukan bahwa paham Injil Sosial berfokus pada isu-isu sosial dan mengabaikan pengajaran kekekalan. Hal ini menyebabkan gereja kurang berfokus pada misi penginjilan, yang seharusnya menjadi inti dari keberadaan gereja. Gereja perlu menolak paham Injil Sosial dan memastikan bahwa indikator keberhasilan pelayanan misi bukan hanya pada penyelesaian masalah sosial, tetapi juga pada penambahan jiwa-jiwa baru yang menerima Yesus sebagai Tuhan. Selain itu, gereja harus memperlengkapi jemaat untuk mengabarkan Injil secara efektif, mengutamakan penginjilan sebagai misi utama sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

### PENDAHULUAN

Penginjilan merupakan misi yang esensial di dalam Kekristenan. Pernyataan ini berdasarkan Matius 28:18-20 yang berisi perintah langsung dari Tuhan Yesus kepada para murid-Nya untuk memberitakan Injil. Pentingnya misi penginjilan (menghasilkan buah atau membawa jiwa untuk

Tuhan) juga dapat kita pahami melalui perumpamaan tentang talenta dalam Matius 25:14-30. Teks Alkitab tersebut menceritakan bahwa ada seorang tuan yang mempercayakan hartanya kepada tiga orang hamba (masing-masing sebesar lima, dua, dan satu talenta) untuk kemudian dikembangkan. Dari ketiga hamba itu, dua orang hamba yang menerima lima dan dua talenta berusaha untuk mengembangkannya dan berhasil menghasilkan buah atau laba masing-masing sebesar lima dan dua talenta; sementara hamba yang menerima satu talenta tidak melakukan usaha apa pun untuk menghasilkan buah. Ketika tiba waktunya untuk para hamba itu mempertanggungjawabkan apa yang telah dipercayakan kepada mereka, tuan itu memberikan pujian kepada dua orang hamba yang sudah memperoleh laba, tetapi terhadap hamba lainnya yang tidak berbuah, tuan itu marah dan berkata “campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap”. Dalam konteks penginjilan, perumpamaan tersebut mengingatkan para orang Kristen bahwa usaha untuk berbuah atau membawa jiwa baru bagi Tuhan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Perumpamaan itu juga memberikan peringatan yang tegas bahwa barang siapa tidak berbuah maka ia akan menerima konsekuensi yang serius (Silalahi, 2022).

Sayangnya, kegiatan penginjilan di Indonesia masih sangat minim. Fakta itu dapat terlihat dari data jumlah umat Kristen di Indonesia (sebagai informasi, umat Kristen di Indonesia berjumlah 20.806.470 orang pada tahun 2023) yang angka pertumbuhannya tidak pernah mencapai satu persen per tahun dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023). Fakta itu juga berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Bilangan Research Center sejak tahun 2010 sampai tahun 2020 yang menyatakan bahwa faktor misi penginjilan yang dilaksanakan oleh gereja hanya berkontribusi sebesar 1,7% terhadap penambahan jumlah jemaat gereja yang ada di Indonesia. Faktor-faktor yang memiliki kontribusi besar (di atas 20%) justru adalah faktor perpindahan anggota jemaat dari satu gereja ke gereja lain (45,7%) dan faktor pertumbuhan biologis atau kelahiran anak pada keluarga jemaat (23,8%) (Irawan & Budijanto, 2020).

Ironi atas rendahnya tingkat aktivitas penginjilan di Indonesia yang telah dibahas sebelumnya disebabkan paling tidak oleh tiga alasan. Pertama, sebagian gereja-gereja di Indonesia mengikuti budaya gereja Barat yang tidak memprioritaskan misi penginjilan di dalam teologi yang dianut oleh gereja, sehingga gereja-gereja tersebut tidak fokus untuk melakukan pekerjaan misi atau penuaian jiwa (Baker, 2017). Kedua, sebagian orang-orang Kristen merasa takut akan ditolak, ditertawakan, atau dipermalukan oleh orang yang kepadanya mereka bersaksi tentang iman kepada Tuhan Yesus (Saptono, 2019). Ketiga, banyak orang Kristen di Indonesia yang berpandangan bahwa sebagai pengikut Kristus, peran mereka terhadap orang lain adalah cukup dengan berbagi kasih dan kebaikan kepada mereka yang membutuhkan (tanpa disadari, hal tersebut merupakan penerapan paham Injil Sosial); secara garis besar, Injil Sosial adalah salah satu bentuk dari Teologi Liberal yang fokusnya hanya pada penanganan isu-isu sosial yang ada di dunia pada masa kini serta mengesampingkan ajaran-ajaran terkait iman, penginjilan, dan kekekalan (Evans, 2017).

Dalam artikel ini, penulis membatasi penelitian pada masalah penerapan paham Injil Sosial oleh orang-orang Kristen yang berdampak pada minimnya aktivitas penginjilan di Indonesia. Penulis akan memberikan pembahasan mengenai Teologi Liberal, paham Injil Sosial, pengajaran Alkitab, dan kesimpulan dari hasil penelitian yang disertai saran untuk gereja-gereja di Indonesia dengan tujuan agar gereja-gereja tersebut dapat menyikapi paham Injil Sosial dalam konteks misi penginjilan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan paham Injil Sosial dalam konteks penginjilan di Indonesia, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap aktivitas misi gereja. Dengan

memahami hubungan antara paham tersebut dan penginjilan, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan efektivitas misi gereja.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi gereja, hasil penelitian dapat menjadi acuan untuk mengevaluasi dan memperbaiki pendekatan dalam melakukan penginjilan. Bagi pelaku teologi, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami dinamika antara teologi liberal dan misi penginjilan. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lebih lanjut mengenai pengaruh paham teologi dalam praktik keagamaan.

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan implikasi signifikan bagi gereja dan pengambil kebijakan. Gereja diharapkan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam pelaksanaan misi penginjilan, dengan menolak paham Injil Sosial yang tidak sejalan dengan kebenaran Firman Tuhan. Selain itu, penelitian ini juga mendorong pengambil kebijakan untuk memikirkan regulasi yang mendukung penginjilan yang lebih aktif dan efektif di Indonesia.

## **METODE**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif eksplanatori. Dengan metode ini, penulis mengkaji berbagai sumber referensi yang memiliki relevansi dengan topik atau judul penelitian. Beberapa sumber referensi yang digunakan penulis di antaranya adalah Alkitab, buku dan jurnal yang terpublikasi, artikel daring yang terpercaya, serta materi lainnya.

Metode kualitatif merupakan metode yang sesuai untuk diaplikasikan pada penelitian ini. Pertimbangan dari hal tersebut karena fokus penelitian atau artikel ini adalah mengeksplorasi informasi-informasi dari sumber-sumber referensi di atas. Seluruh informasi itu kemudian digunakan untuk membahas atau menjelaskan hal-hal yang terkait dengan judul penelitian ini (Leavy, 2017). Metode kualitatif juga membantu penulis dalam memahami topik penelitian ini dengan baik (Denzin & Lincoln, 2011).

Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk Alkitab, buku, jurnal terpublikasi, artikel daring yang terpercaya, dan materi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini memberikan landasan teori serta konteks praktik penginjilan.
2. Kategorisasi Tematik: Setelah mengumpulkan data, langkah berikutnya adalah melakukan kategori tematik. Kategori ini dibangun berdasarkan tema utama yang muncul dari sumber-sumber yang dikaji. Beberapa kategori yang digunakan dalam eksplorasi sumber meliputi:
  - a. Teologi Liberal: Mengidentifikasi pandangan teologis yang mendasari paham Injil Sosial.
  - b. Injil Sosial: Menganalisis definisi dan penerapan Injil Sosial dalam konteks sosial dan misi.
  - c. Dampak terhadap Penginjilan: Mengkaji bagaimana paham Injil Sosial mempengaruhi kegiatan penginjilan di Indonesia, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi gereja.
3. Analisis Data: Setiap kategori dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan dampak yang relevan. Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan temuan dari berbagai sumber, serta menyandingkannya dengan pengajaran Alkitab.
4. Interpretasi dan Sintesis: Setelah analisis, langkah terakhir adalah menginterpretasikan hasil temuan dan menyintesis informasi yang diperoleh. Proses ini bertujuan untuk menyusun argumen yang solid mengenai dampak paham Injil Sosial terhadap penginjilan dan memberikan rekomendasi bagi gereja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **Teologi Liberal**

Pengajaran Teologi Liberal dimulai dari Jerman oleh seorang pendeta sekaligus teolog yang bernama Friedrich Schleiermacher (1768-1834); paham teologi ini memandang otoritas Alkitab berada di bawah otoritas akal budi atau filosofi manusia (Olson, 2022). Para penganut Teologi Liberal beranggapan bahwa Kekristenan harus berevolusi dan beradaptasi dari waktu ke waktu; mereka percaya ajaran Alkitab perlu untuk diinterpretasikan sesuai dengan konteks zaman atau peradaban budaya manusia yang terus berkembang. Menurut mereka, pengajaran Alkitab wajib mengakomodasi atau berhubungan dengan hal-hal yang dapat dibuktikan melalui ilmu pengetahuan atau ilmu sosial yang ada (Olson, 2022). Ajaran Alkitab yang tidak teruji secara ilmiah, bagi mereka, hanyalah sebuah cerita fiksi belaka yang memiliki substansi nilai moral yang dapat dipelajari.

Akar dari paham Teologi Liberal adalah paham Modernisme, yang diprakarsai oleh seorang filsuf dari Jerman bernama Immanuel Kant (1724-1804); Kant menolak bukti dari keberadaan Allah, dan berpegang teguh pada prinsip bahwa manusia tidak bisa mengenal Allah tanpa melalui penalaran (Enns, 2016). Menurut Kant, ajaran Kekristenan bukanlah wahyu yang berasal dari Allah, melainkan hanyalah ajaran non-supranatural mengenai etika (Kant memandang Yesus hanya sebagai guru yang mengajarkan etika ideal dengan baik). Lebih lanjut, Alkitab dianggap hanya sebagai suatu catatan, yang dapat mengandung kesalahan, yang berisi pengalaman dari orang lain dan mempunyai nilai keteladanan hidup (Enns, 2016).

Paham Teologi Liberal telah mempengaruhi orang-orang Kristen di era modern. Tidak hanya jemaat, pemimpin gereja atau pendeta bahkan juga terdampak secara negatif oleh paham tersebut. Banyak pendeta, yang ketika berkhotbah, berusaha dengan penalarannya sendiri untuk membuat atau memodifikasi ajaran Alkitab agar menjadi relevan dengan kondisi jemaat masa kini, sehingga mereka mengabaikan otoritas Alkitab dan tidak menyampaikan isi hati atau Firman Tuhan yang sebenarnya kepada jemaat (Kosasih, 2008). Hal ini seharusnya tidak terjadi apabila mereka percaya dengan sungguh-sungguh bahwa Alkitab adalah kebenaran absolut yang berasal dari Allah dan berotoritas penuh sebagai pedoman hidup manusia yang relevan dahulu, sekarang, dan sampai selama-lamanya.

## **Paham Injil Sosial**

Paham Injil Sosial, menurut Prof. Christopher H. Evans, Ph.D., dapat didefinisikan sebagai suatu bagian dari paham Teologi Liberal yang memiliki fokus atau tujuan yaitu menciptakan keadilan sosial dalam lingkungan masyarakat yang melibatkan berbagai unsur dalam negara, termasuk di antaranya unsur ekonomi, politik, dan sosial (Evans, 2017). Gerakan yang mendukung paham Injil Sosial mulai populer sekitar abad kedua puluh ketika dipimpin oleh seorang profesor dalam bidang ilmu teologi di *Rochester Theological Seminary* (Amerika) sekaligus pendeta di *German Baptist Church* (New York) yang bernama Walter Rauschenbusch. Gerakan tersebut menjadi semakin aktif dan radikal sejak berlangsungnya peristiwa yang terkenal dengan istilah “*Great Depression*”, yaitu fenomena krisis keuangan global yang bermula tahun 1929 dan terjadi selama kurang lebih sepuluh tahun. Peristiwa ini menyebabkan jumlah pengangguran meningkat di Amerika sampai menyentuh angka sekitar 15 juta jiwa pada saat pelantikan Franklin Delano Roosevelt menjadi Presiden Amerika di tahun 1933. Pada periode kepemimpinannya, Roosevelt mengadakan perubahan secara signifikan dalam pemerintahan dengan tujuan untuk memperbaiki situasi ekonomi Amerika. Kebijakan nasional yang reformatif tersebut juga adalah inisiatif dari

para pendukung paham Injil Sosial (beberapa dari mereka menjadi bagian dari kabinet Presiden Roosevelt) (Evans, 2017).

Seorang profesor teologi lainnya, yang bernama Reinhold Niebuhr, mendukung sebagian pemikiran dari paham Injil Sosial yang mempercayai bahwa setiap orang Kristen mempunyai misi sosial yaitu mewujudkan keadaan sosial yang berkeadilan bagi masyarakat (Evans, 2012). Sebagai latar belakang, Niebuhr adalah seorang pendeta di *German Immigrant Church* (Detroit) sekaligus pengajar di *Union Theological Seminary* (Amerika); ia menjadi terkenal oleh karena penelitiannya terkait hubungan antara realitas politik dan iman Kristen, serta penghargaan “*Presidential Medal of Freedom*” yang dianugerahkan kepadanya di tahun 1964. Berbeda dengan pemikiran Rauschenbusch yang sepenuhnya sejalan dengan paham Injil Sosial, Niebuhr berpendapat bahwa umat Kristen tidak seharusnya hanya fokus pada isu-isu sosial yang terjadi di dunia saat ini saja (sebagai contoh: masalah kemiskinan, pengangguran, penyakit, kriminalitas, ketertinggalan dalam pendidikan, dan lain-lain), namun juga wajib, di saat yang sama, untuk memberikan perhatian terhadap hal terkait kekekalan. Niebuhr menyatakan bahwa Kekristenan meletakkan dasar keyakinan atau otoritas tertingginya bukan pada hal-hal yang bersifat sementara atau fana yang dirancang manusia, melainkan pada Allah sebagai realitas yang transenden dan tertinggi, sehingga keyakinan tersebut hanya akan diterima oleh mereka yang sudah tidak lagi menempatkan fokusnya pada hal-hal yang hanya bersifat manusiawi semata; kemudian Niebuhr menegaskan bahwa pertobatan manusia adalah jalan masuk menuju Kerajaan Allah (Evans, 2012). Berdasarkan pendapat dari pengikut-pengikut Niebuhr, paham Injil Sosial memiliki kesalahan fatal yaitu para pengikut paham ini meyakini kalau kerajaan surga akan datang pada saat keadilan sosial telah terwujud di dunia; keyakinan ini didasari oleh pemikiran bahwa Tuhan bekerja langsung melalui manusia yang mempunyai moral yang baik yang mau bekerja keras demi mencapai keadilan sosial di dunia ini (Evans, 2012).

Pada awalnya, gerakan yang mendukung paham Injil Sosial menjadi populer di Amerika dikarenakan adanya keresahan dari Rauschenbusch terhadap agama Kristen di Amerika yang terpaksa pada budaya “hanya pimpinan gereja atau pendeta yang berperan aktif, sementara jemaat bersikap pasif”. Budaya ini berdampak terhadap terbentuknya sikap individualisme di dalam Kekristenan, yang kemudian mengakibatkan Kekristenan tidak bisa berdampak positif secara nyata dan luas dalam lingkungan masyarakat (Bowman, 2007). Para pendukung paham Injil Sosial juga memiliki keresahan dan keprihatinan atas ritual agamawi yang sudah mematkan gairah dan semangat Kekristenan untuk berbuat kebaikan bagi masyarakat, yang seharusnya kebaikan tersebut dilakukan sebagai perwujudan atas pertobatan dan pemulihan jiwa manusia oleh Allah. Para pegiat gerakan paham Injil Sosial meyakini bahwa kasih karunia Allah, yang diterima oleh semua pribadi yang telah mengalami pertobatan dan pembaruan jiwa, akan memungkinkan pribadi-pribadi tersebut untuk melakukan kebaikan yang bisa berdampak secara positif bagi komunitas di sekitarnya (Bowman, 2007). Lebih lanjut, kebaikan itu juga adalah perwujudan atas solidaritas antar sesama manusia. Menurut pemikiran dari Rauschenbusch, pada saat Tuhan Yesus mengajarkan Doa Bapa Kami kepada para murid-Nya dalam Matius 6:9-13, Ia memulai dengan frasa “Bapa kami” yang menyatakan adanya kesadaran atas solidaritas antar sesama, yang diharapkan bisa memotivasi kita sebagai pengikut-pengikut-Nya untuk dapat bergandengan tangan di dalam roh bersama-sama dengan para saudara seiman pada saat menghampiri Bapa melalui doa (Hinson-Hasty, 2016). Pemikiran tersebut menegaskan bahwa sikap individualisme di dalam Kekristenan, sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya, perlu dihindari karena sikap ini tidak sejalan dengan pengajaran dari Tuhan Yesus.

Ironisnya, dengan berjalannya waktu, paham Injil Sosial yang pada awalnya mempunyai inisiatif yang positif untuk membagikan terang dan kasih Allah secara nyata dalam komunitas sosial, kemudian menjadi paham yang tidak lagi seutuhnya sejalan dengan pengajaran dari Alkitab (atau dengan kata lain, tidak menganggap Alkitab sebagai otoritas penuh dalam hidup manusia), terutama pengajaran terkait hal keselamatan. Para penganut paham Injil Sosial meyakini bahwa keselamatan jiwa manusia tidak didasarkan atas pengakuan iman atau kepercayaan kepada Yesus sebagai Tuhan yang menebus dosa manusia dengan karya salib, tetapi keselamatan bisa didapatkan dengan melakukan usaha yang terus-menerus dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar (Got Questions Ministries, 2022).

Di Indonesia, fenomena penerapan paham Injil Sosial bisa terlihat dari masih banyaknya gereja yang dalam pekerjaan misinya, terlalu fokus pada pekerjaan sosial seperti memberikan bantuan sosial kepada mereka yang mengalami bencana alam, memberikan pendidikan gratis bagi anak-anak di daerah tertinggal, dan lain-lain, sementara mengesampingkan aktivitas pekabaran Injil keselamatan. Minimnya kegiatan penginjilan di Indonesia tercermin dari data yang sebelumnya telah dipaparkan pada bagian Pendahuluan. Hal tersebut merupakan suatu ironi karena aktivitas penginjilan, yang seharusnya menjadi fokus atau tujuan utama gereja hadir di dunia ini, belum dijalankan secara maksimal oleh gereja-gereja yang ada di Indonesia.

### **Pengajaran Alkitab untuk Menyikapi Paham Injil Sosial dalam Konteks Misi Penginjilan**

Penyelesaian masalah sosial saat ini perlu dilakukan agar orang Kristen dapat membawa dampak secara nyata bagi banyak orang, namun berbeda dengan paham Injil Sosial, penyelesaian isu sosial bukanlah tujuan inti dari Kekristenan. Menurut John R. W. Stott, aksi sosial yang penuh kasih merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penginjilan dalam pekerjaan misi Kekristenan; keduanya bersifat independen namun saling melengkapi satu sama lain, tetapi yang menjadi inti dari pekerjaan misi adalah penginjilan yang berfokus pada kekekalan (Stott, 2008). Aksi sosial yang dilakukan, misalnya dengan membantu memenuhi kebutuhan material orang lain yang sedang mengalami kesulitan, dapat membuka jalan menuju pemberitaan Injil keselamatan bagi orang tersebut.

Dalam hal pengajaran dari Alkitab, Dr. Rick Warren menyatakan bahwa memang banyak bagian dalam Alkitab yang menuliskan hal-hal yang wajib dilakukan oleh orang Kristen, namun Yesus telah merangkum semua perintah Tuhan melalui dua pernyataan-Nya (Warren, 2010). Pernyataan yang pertama ada pada Matius 22:37-40 "... Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. ... Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.", dan pernyataan yang kedua ada di Matius 28:19-20a "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Kedua teks Alkitab tersebut merupakan Hukum Terutama dan Amanat Agung, yang menurut E. D. Burns, Ph.D., kedua perintah ini tidak terpisahkan dan harus dilakukan oleh semua orang Kristen untuk mentransformasi dunia dengan kasih Allah di setiap bidang kehidupan masyarakat (Burns, 2023). Pemakaian kata *μαθητεύσατε* (*matheteusate*) dalam bahasa asli Yunani Perjanjian Baru (atau "muridkanlah" dalam bahasa Indonesia) pada Amanat Agung di dalam Matius 28:19 dapat diartikan bahwa pekerjaan misi dilakukan dengan cara pemuridan atau mengarahkan orang lain untuk mempelajari ajaran Yesus (Gundry, 1994). Jika ayat 19 dan 20a dilihat secara gramatikal dalam bahasa asli Yunani Perjanjian Baru, modus imperatif terletak pada

kata kerja “muridkanlah”, yang disertai oleh tiga kata kerja *participle* yaitu “pergilah”, “baptislah”, dan “ajarlah”. Hal ini menunjukkan bahwa inti dari Amanat Agung terletak pada perintah untuk melakukan pemuridan (Carson, 2010). John R. W. Stott juga menyatakan keterkaitan Hukum Terutama dan Amanat Agung sebagai perintah Allah yang tak terpisahkan; apabila kita sungguh-sungguh mengasihi sesama, kita tidak hanya peduli pada kebutuhan jasmaninya, tetapi juga peduli pada kebutuhan jiwanya karena manusia merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari tubuh, jiwa serta roh; kebutuhan jiwa manusia hanya dapat terpenuhi dengan disampaikannya kabar kebenaran akan pengharapan hidup yang sejati dan kekal melalui proses penginjilan atau pemuridan (Stott, 2008).

Dari pembahasan atas pengajaran Alkitab di atas, dapat dipahami bahwa berbeda dengan penganut paham Injil Sosial, orang Kristen yang sejati tidak fokus pada hal pemenuhan kebutuhan duniawi saat ini saja, namun pada pemuridan sesuai ajaran Yesus. Tuhan Yesus dengan jelas mengajarkan tentang hidup yang berfokus pada kekekalan seperti yang tercatat pada Yohanes 6:27-29 “Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, ... Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah.” dan pada Yohanes 4:14 “... barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal.” Melalui beberapa ayat tersebut, Tuhan Yesus mengajarkan bahwa sumber kehidupan kita yang sesungguhnya bukan berdasarkan pada hal-hal yang dapat memenuhi kebutuhan badaniah namun pada iman percaya kepada Tuhan Yesus yang memberikan kita keselamatan yang kekal. Meskipun kebutuhan badaniah perlu untuk dipenuhi, namun gereja tidak boleh hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan badaniah saja dan berlomba-lomba dengan organisasi dari agama lain dalam melakukan aksi sosial; pada akhirnya, orang-orang yang mengandalkan bantuan melalui aksi sosial tidak akan pernah puas dan tidak memiliki kekuatan jiwa, sehingga mereka akan mudah putus asa ketika mengalami kesulitan kembali. Selain itu, sumber daya aksi sosial, seperti dana dan tenaga relawan, terbatas, sehingga pelayanan misi yang fokusnya hanya kepada aksi sosial tidak akan bertahan dan berdampak lama. Para penerima bantuan dapat menjadi kecewa ketika mereka tidak lagi menerima bantuan untuk memenuhi kebutuhan material mereka. Billy Graham menegaskan bahwa salah satu tujuan utama dari pekerjaan atau pelayanan misi seharusnya adalah membantu orang-orang lain untuk menyadari bahwa satu-satunya yang dapat mereka andalkan dalam hidup ini pada situasi apa pun hanyalah Tuhan Yesus, sehingga mereka tidak bergantung pada bantuan orang lain saat menghadapi masalah atau kondisi krisis di hidup mereka yang bisa datang dan pergi kapan saja (Hamilton, 2017).

Lebih lanjut, Alkitab mengajarkan agar orang Kristen, yang dipanggil untuk melakukan penginjilan, menaruh pusat pelayanan misi pada kuasa dan panggilan Tuhan, bukan pada kecukupan sumber daya. Pelayan misi dapat mengalami depresi atau kehabisan kekuatan ketika mendapat tekanan terus-menerus dari kekecewaan orang-orang yang dilayani akibat tidak terpenuhinya kebutuhan mereka mengingat sumber daya yang terbatas. Lukas menuliskan perkataan dari Tuhan Yesus sebelum Ia terangkat ke surga pada Kisah Para Rasul 1:8 “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Ayat ini menyatakan bahwa orang Kristen akan menerima kuasa dari Tuhan yang akan memampukan kita menjadi saksi-Nya, untuk menyebarkan kabar keselamatan, sehingga kita tidak merasa putus asa menghadapi rintangan yang ada. Pada 2 Korintus 4:8-9, Paulus memberi kesaksian bahwa “Dalam

segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa.” Paulus mengatakan demikian karena ia merasakan kuasa yang datangnya bukan dari dirinya sendiri, melainkan dari Tuhan yang menjadi pengharapan dan membawa keselamatan bagi para pengikut-Nya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang dapat disimpulkan bahwa gereja perlu waspada terhadap penerapan paham Injil Sosial sebagai bentuk dari Teologi Liberal yang berdampak pada minimnya kegiatan misi penginjilan di Indonesia. Masalah tersebut harus menjadi perhatian bagi para pemimpin dan jemaat gereja karena misi penginjilan adalah misi yang sangat penting dalam Kekristenan. Penginjilan merupakan misi yang tidak hanya “baik”, tetapi “wajib” untuk dilakukan oleh seluruh umat Kristen berdasarkan Amanat Agung dan pengajaran Alkitab lainnya yang telah dibahas sebelumnya. Sikap gereja terhadap paham Injil Sosial seharusnya adalah menolak, karena paham tersebut tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Untuk mengantisipasi penerapan paham Injil Sosial dalam konteks misi penginjilan, sebagai saran, gereja-gereja di Indonesia perlu memastikan bahwa indikator keberhasilan dari pelayanan misi bukan berdasarkan atas terselesaikannya masalah-masalah sosial di tempat mereka melayani, melainkan atas bertambahnya jiwa-jiwa baru yang mengambil keputusan untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Selain itu, gereja wajib memperlengkapi para jemaatnya, melalui khotbah hari Minggu, kelas pengajaran Alkitab, komunitas sel dan program-program gereja lainnya, agar mereka menjadi pribadi-pribadi yang siap untuk mengabarkan Injil keselamatan secara efektif di mana pun Tuhan menempatkan mereka. Pada akhirnya, gereja harus terus mengingatkan para umat Kristen pentingnya untuk senantiasa mengandalkan Tuhan Yesus yang akan memampukan mereka dalam menyampaikan kebenaran kepada orang lain bahwa Tuhan Yesus adalah satu-satunya sumber pengharapan sejati dalam hidup manusia, yang menjanjikan hidup kekal bagi para pengikut-Nya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baker, A. (2017). Teologi, Studi Biblika, dan Misi. *Indonesian Journal of Theology*, 5(1): 99-131.
- Bowman, M. (2007). Sin, Spirituality, and Primitivism: The Theologies of the American Social Gospel, 1885-1917. *Religion and American Culture: A Journal of Interpretation*, 17(1): 95-126.
- Burns, E. D. (2023). *Seeds and Stars: Resting in Christ for Great Commission Service*. Cape Coral: Founders Press.
- Carson, D. A. (2010). *The Expositor's Bible Commentary: Matthew & Mark*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research (4th ed)*. California: Sage Publications Inc.
- Enns, P. (2016). *The Moody Handbook of Theology (2), Revised and Expanded* (R. Tanudjaja, Trans.). Malang: Literatur SAAT.
- Evans, C. H. (2012). Ties That Bind: Walter Rauschenbusch, Reinhold Niebuhr, and the Quest for Economic Justice. *Soundings: An Interdisciplinary Journal*, 95(4): 351-369.

- Evans, C. H. (2017). *The Social Gospel in American Religion: A History*. New York: New York University Press.
- Got Questions Ministries. (2022). *What is the Social Gospel?*  
<https://www.gotquestions.org/social-gospel.html>
- Gundry, R. H. (1994). *Matthew: A Commentary on His Handbook for a Mixed Church under Persecution*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Hamilton, M. S. (2017). From Desire to Decision: The Evangelistic Preaching of Billy Graham. In A. Finstuen, G. Wacker, & A. B. Wills (Eds.), *Billy Graham: American Pilgrim*, 43-63. New York: Oxford University Press.
- Hinson-Hasty, E. (2016). Solidarity and the Social Gospel: Historical and Contemporary Perspectives. *American Journal of Theology & Philosophy*, 37(2): 137-150.
- Irawan, H., & Budijanto, B. (2020). *Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia: Menyingkap Faktor Pendorong Pertumbuhan Gereja berdasarkan Temuan Survei Nasional BRC*. Jakarta: Bilangan Research Center.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Jumlah Penduduk Menurut Agama*.  
<https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>
- Kosasih, A. (2008). Khotbah Situasional: Mengenal Metode Khotbah Harry Emerson Fosdick. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 9(1): 105-117.
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guilford Press.
- Olson, R. E. (2022). *Against Liberal Theology*. Grand Rapids: Zondervan.
- Saptono, Y. J. (2019). Pentingnya Penginjilan dalam Pertumbuhan Gereja. *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(1): 12-24.
- Silalahi, F. (2022). *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Stott, J. R. W. (2008). *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Warren, R. (2010). *The Purpose Driven Church*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.